

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menganut nilai-nilai agama, harus tegas tanggap pada tuntutan akhir zaman dan kebudayaan nasional Indonesia. Pembelajaran ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut, Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum Indonesia merdeka. Tidak hanya rekognisi, Undang-Undang tersebut juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren (Telaumbanua, 2019). Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019

tentang Pesantren muncul tidak secara tiba-tiba. Wacana tentang perlunya Undang-Undang yang mengatur tentang pesantren telah ada sejak sebelum diterbitkannya UU Sisdiknas. Hadirnya UU Sisdiknas yang kemudian diikuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 juga menempatkan pesantren sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam jalur pendidikan nonformal. Fakta ini menunjukkan bahwa pengakuan tersebut belum secara utuh mengakui praktik pendidikan pesantren yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan dari sisi beban belajar sama dengan pendidikan umum jalur pendidikan formal. Pesantren sebagai subkultur, memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan umat lainnya (Zayadi, 2019).

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamina yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui

pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Banyak referensi mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan warisan dari Imam Al-Ghazali dengan kurikulumnya yang terkenal yakni Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf. Ketiga kurikulum ini paling dominan di pondok pesantren. Tidak hanya itu, ketiga kurikulum ini diwariskan sampai dengan sekarang ini. Kehadiran pondok pesantren sebelum Indonesia merdeka banyak lahir di pulau Jawa dengan cikal bakalnya yakni pusat-pusat pendidikan Islam penamaannya. Namun, seiring dengan pendudukan kolonial Belanda, maka perlahan-lahan pondok pesantren di Indonesia pada waktu itu dihancurkan oleh Belanda. Pada akhirnya kemudian lahir dan berkembang kembali pondok pesantren di tanah Jawa. Selanjutnya, banyak berdiri pondok-pondok pesantren salafiah maupun modern di seluruh Indonesia sampai sekarang ini. Ini berarti bahwa jauh sebelum ada sistem pendidikan formal di Indonesia, pesantren telah ada secara luas diterapkan di Indonesia.

Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Kementerian Agama Republik Indonesia tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.

Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemah teks Arab klasik.

Berikut contoh kurikulum pondok pesantren salafi disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kurikulum Pondok Pesantren

No.	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Tafsir	<i>Tafsi>r al-Jala>lain</i>
2	Hadist	<i>Riya>d{ al-S{a>lih{i>n</i> <i>Iba>nah al-Ah{ka>m</i>
3	Ilmu Tauhid	<i>H}ujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah</i> <i>Hawa>kib al-Luma>'ah</i> <i>Umm al-Bara>hin</i>
4	Fiqih	<i>Fath{ al-Mu'i>n</i> <i>Al-Mah{alli></i> <i>Tuh{fah al-t{ulla>b</i>
5	Ushul Fiqih	<i>Naz{a>m al-Waraqa>t</i> <i>Jam'u al-Jawa>mi'</i>
6	Qa'idah fiqih	<i>Fara>id al-Bahiyyah</i>
7	Ilmu akhlaq	<i>Minha>j al-'A<bidi>n</i> <i>Mau'iz{at al-Mu'mini>n</i>
8	Ilmu Balaghah	<i>Jauhar al-Maknu>n</i> <i>'Uqu>d al-Juman</i>
9	Ilmu Falak	<i>Duru>s al-Falaqiyyah</i> <i>Sulla>m al-Nayra>m</i>
10	Ilmu mantiq	<i>Sulla>m al-Muna>waraq</i>
11	Ilmu Sya'ir	<i>'Ilm al-'Aru>d{</i>
12	Muhafadhah	<i>Al-'Imrit{i></i> <i>Alfiyyah ibn al-Ma>lik</i>

Pondok Pesantren khalafiah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan

seterusnya. Pada tipe ini, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim terpisah. Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. Jadi, pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam tiap-tipe pesantren tersebut, Kementerian Agama mengategorikan jenjang pendidikan formal bagi pesantren dalam tiga jenjang pada umumnya,

yaitu tingkat dasar (*ibtida>iyah*), tingkat menengah pertama (*Tsana>wiyah*) dan tingkat menengah lanjutan (*'a>liyah*).

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat baik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi penting di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan penduduk muslim terbesar di dunia, lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas kemanusiaan penduduk muslim di Indonesia. Pesantren dan madrasah berpegang teguh pada kaidah "*al-Muh{a>faz{ah 'ala> al-Qadi>m al-s{a>lih wa al-ak{dzu bi al-Jadi>d al-As}lah*", yaitu menjaga tradisi keagamaan Islam dengan teguh melestarikan segudang khazanahnya dan memakai metode manajerial maupun pembelajaran modern yang baik dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pendidikan yang bereputasi internasional.

Data pesantren di Indonesia tercatat sebanyak 39.138 dan sebanyak 421 di Provinsi Jambi, dapat dilihat pada tabel 1.2 dan tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.2 Statistik Pondok Pesantren di Indonesia

NO	PROPINSI	TOTAL
1	Aceh	1,720
2	Sumatera Utara	375
3	Sumatera Barat	273
4	Riau	447
5	Jambi	421
6	Sumatera Selatan	539
7	Bengkulu	90
8	Lampung	1,199
9	Bangka Belitung	80
10	Kepulauan Riau	117
11	DKI Jakarta	149
12	Jawa Barat	12,100
13	Jawa Tengah	5,069
14	DI Yogyakarta	402
15	Jawa Timur	6,724
16	Banten	6,444
17	Bali	104
18	Nusa Tenggara Barat	885
19	Nusa Tenggara Timur	41
20	Kalimantan Barat	315
21	Kalimantan Tengah	110
22	Kalimantan Selatan	303
23	Kalimantan Timur	222
24	Kalimantan Utara	37
25	Sulawesi Utara	31
26	Sulawesi Tengah	134
27	Sulawesi Selatan	396
28	Sulawesi Tenggara	128
29	Gorontalo	40
30	Sulawesi Barat	103
31	Maluku	29
32	Maluku Utara	38
33	Papua	50
34	Papua Barat	23

Sumber : <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/>

Tabel 1.3 Statistik Pondok Pesantren di Provinsi Jambi

NO	KABUPATEN/KOTA	TOTAL
1	Kerinci	12
2	Merangin	85
3	Sarolangun	43
4	Batang Hari	36
5	Muaro Jambi	63
6	Tanjung Jabung Barat	27
7	Tanjung Jabung Timur	21
8	Bungo	55
9	Tebo	49
10	Kota Jambi	29
11	Kota Sungaipenuh	1

Sumber : <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/#>

Pembelajaran di Pesantren pada praktiknya tidak sama dengan intitusi pendidikan Sekolah umum, baik itu dari karakteristik, tujuan dan pelaksanaan kurikulumnya. Adanya asrama adalah pembeda yang paling menonjol dari Pesantren dengan sekolah pada umumnya. Para santri menerima pembelajaran agama melalui pendidikan madrasah yang langsung ditinjau oleh para pimpinan pondok. Pada pembelajaran ini dilaksanakan secara unik oleh para Kyai atau pengelola. Dalam hal upaya pengintegrasian nilai pada keagamaan dengan pembelajaran umum secara terbuka dinilai cukup sulit oleh Pondok Pesantren. Oleh karena itu, kebijakan dari para kyai atau pimpinan pondok pesantren menjadi sangat strategis di Pondok Pesantren. Saat ini ketergantungan terhadap akses internet pada masyarakat semakin besar. Akses internet dibutuhkan bukan hanya bagi kalangan pelajar umum tapi juga di Pondok Pesantren, yang dikenal dengan sebutan santri. Selama ini kalangan pesantren diasumsikan tertutup dengan perkembangan teknologi, terutama pesantren-pesantren yang bermazhab

salafy yaitu pesantren yang fokus mempelajari kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut, banyak masyarakat awam yang berasumsi bahwa pendidikan pesantren cenderung tertinggal dalam bidang pemanfaatan dan pembelajaran teknologi informasi, meski perlu didiskusikan. Asumsi tersebut saat ini sangat jauh dari kenyataan yang ada. Hal ini disebabkan karena sudah banyak bermunculan Pondok Pesantren modern yang mengadopsi kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah-sekolah umum dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pada Pondok Pesantren modern tidak hanya fasilitas laboratorium modern seperti : laboratorium fisika, kimia, bahasa, dan sebagainya yang tersedia, tapi sudah banyak yang menambah fasilitas internet secara bebas untuk digunakan oleh santrinya. Antusiasme para santri terhadap teknologi internet belakangan ini disambut baik oleh petinggi pesantren yang mulai menyediakan fasilitas akses internet dan juga menggalakkan pelatihan internet. Mulai dari pemanfaatan internet hingga dampak positif negatif dalam pemanfaatan internet. Banyak inovasi-inovasi yang telah dibuat para santri di Pondok Pesantren dalam memanfaatkan internet yakni (a). Internet dapat menjadi sarana dakwah secara online yang dikenal dengan istilah “syiar digital”, (b). media untuk mempromosikan kegiatan dan produk-produk pendidikan Pondok Pesantren kepada masyarakat luas, (c). membentuk jejaring silaturahmi di antara para santri secara luas yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Program ini sudah berjalan di berbagai Pondok Pesantren di Indonesia. Hadirnya internet di tengah pendidikan Pondok Pesantren diasumsikan dapat membawa solusi dan memberikan sumbangsih untuk kemajuan bagi santri. Dengan semakin memasyarakatnya internet maka dianggap bisa menjadi peluang pembelajaran di

luar pendidikan formal pesantren.

Semua itu dilakukan untuk memacu semangat belajar para santri. Melalui internet, santri dapat mendownload data-data yang diperlukan untuk bahan pembelajaran. Misalnya dengan teknologi mesin pencari (*search engine*) yang lazim digunakan, yaitu Google. Kebutuhan dalam segi keilmuan santri semakin meningkat dengan mesin pencari ini. Selain itu, internet dapat berfungsi sebagai perpustakaan online. Internet, memungkinkan santri dapat mengakses sumber informasi yang sudah tersedia. Internet dapat dijadikan sebagai sumber informasi sekunder untuk belajar. Internet telah “menggugurkan” masalah kelangkaan sumber informasi (perpustakaan) konvensional, yang selama ini menjadi masalah pesantren. Internet juga menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga memungkinkan seorang santri berkomunikasi dengan pakar di tempat lain. Dari berbagai persoalan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dibutuhkan sebuah kajian penelitian untuk menemukan solusi dan inovasi mengenai pemanfaatan internet bagi santri di kalangan Pondok Pesantren. Internet dapat menjadi sumber inspirasi yang sifatnya positif, meskipun bisa disalahgunakan. Upaya pemanfaatan internet bagi kalangan pesantren bukan tanpa risiko karena internet itu sendiri ibarat pisau bermata dua. Keberadaan sisi positif pemanfaatan internet juga tidak lepas dari adanya sisi negatif internet itu sendiri. Pada satu sisi, internet dapat memberikan nilai tambah dan manfaat besar bagi penggunaannya akan tetapi pada sisi lain bisa menjadi bumerang oleh karena adanya dampak negatif dari internet itu sendiri. Dampak negatif tersebut di antaranya; pornografi, penyebaran virus secara tak terkendali, *spyware* & SPAM, hadirnya situs yang bersifat provokasi, adu domba, dan fitnah (*black*

campaign) dan lainnya. Hal negatif yang dikhawatirkan para pendidik, pengajar khususnya dari kalangan Pondok Pesantren yaitu akses pornografi melalui internet. Melalui internet, pengguna termasuk para santri dimungkinkan bisa mengakses situs-situs porno dan mendapatkan file gambar atau video porno. Hal ini menjadi ironi karena sistem pendidikan Pondok Pesantren mengharamkan hal itu. Disamping itu yang tidak kalah menariknya dengan permasalahan pornografi, yaitu kekerasan dalam dunia maya atau yang dikenal dengan istilah *cyber bullying*.

Sehubungan dengan munculnya pesantren-pesantren modern dan perkembangan teknologi informasi, saat ini sudah tidak dapat dihindarkan lagi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam semua aspek kehidupan, termasuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di sekolah-sekolah bahkan di pondok pesantren. Pemanfaatan potensi Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah bagian integral dalam kawasan teknologi pendidikan.

Menurut AECT (1994) bahwa kawasan teknologi pendidikan memiliki 5 kawasan yaitu kawasan design, pengembangan, pemanfaatan, pelaksanaan kebijakan (pengelolaan), penilaian atau apresiasi. Kawasan teknologi pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini yaitu kawasan pelaksanaan kebijakan atau pengelolaan. Kawasan pengelolaan terdiri atas pengendalian teknologi pembelajaran melalui: perencanaan, pengorganisasian, dan pengkoordinasian. Kawasan pengelolaan berawal dari *media center administration, media programs and media services*. Teori pengelolaan proyek mulai dipakai pada proyek design pembelajaran. Pada kawasan pengelolaan sendiri mencakup pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem

pencapaian, dan pengelolaan informasi.

Konsep pengelolaan merupakan bagian integral dalam bidang teknologi Pembelajaran dan dari peran kebanyakan para teknologi pembelajaran. Secara perorangan tiap ahli dalam bidang ini dituntut untuk dapat memberikan pelayanan pengelolaan dalam berbagai latar. Seorang teknologi pembelajaran mungkin terlibat dalam usaha pengelolaan proyek pengembangan pembelajaran atau pengelolaan pusat media sekolah. Tujuan yang sesungguhnya dari pengelolaan kasus demi kasus dapat sangat bervariasi, namun keterampilan pengelolaan yang mendasarinya relatif tetap sama apapun kasusnya. Kawasan pengelolaan semula berasal dari administrasi pusat media, program media dan pelayanan media pembauran perpustakaan dengan program media membuahakan pusat dan ahli perpustakaan media sekolah. Program-program media sekolah ini menggabungkan bahan cetak dan non-cetak sehingga timbul peningkatan penggunaan sumber-sumber teknologikal dalam kurikulum. Chisholm dan Ely (1976) dalam : *Media Personnel in Education : A Competency Approach* menekankan bahwa administrasi program media memegang peran sentral dalam khasanah teknologi pembelajaran. Definisi AECT tahun 1977 membagi fungsi pengelolaan dalam pengelolaan organisasi dan pengelolaan personil, seperti halnya yang dilakukan oleh para administrator dari program dan pusat media.

Pengelolaan meliputi pengendalian Teknologi Pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Pengelolaan biasanya merupakan hasil dari penerapan atau sistem nilai. Kerumitan dalam mengelola berbagai macam sumber, personil, usaha desain maupun pengembangan akan semakin meningkat dengan membesarnya usaha dari sebuah

sekolah atau bagian kantor yang kecil menjadi kegiatan pembelajaran berskala nasional atau menjadi pemerintah multinasional dengan skala global, terlepas dari besarnya program atau proyek Teknologi Pembelajaran yang ditangani. Salah satu kunci keberhasilan yang esensial adalah pengelolaan. Perubahan jarang terjadi hanya pada tingkat pembelajaran yang mikro. Untuk menjamin keberhasilan dari tiap intervensi pembelajaran, proses perubahan perilaku kognitif maupun afektif harus terjadi bersamaan dengan perubahan pada tingkat makro. Para manager program dan proyek Teknologi Pembelajaran yang mencari sumber tentang cara bagaimana merencanakan dan mengelola berbagai model perubahan pada tingkat makro, pada umumnya akan mengalami kekecewaan. (Greer, 1992; Hannum dan Hansen, 1989; smiszowski, 1981).

Literatur acuan dan paparan diatas ternyata relevan dengan realita yang peneliti temui di lapangan. Studi awal observasi pra penelitian pada saat proses pembelajaran ditemukan data, bahwa situasi yang terlihat dalam pembelajaran dan pelayanan administrasi di Pondok Pesantren Kota Jambi masih belum maksimal sepenuhnya dalam penggunaan teknologi informasi. Demikian juga dalam pembelajaran, berbagai strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, mencatat dan mengerjakan tugas. Suasana kelas kurang menarik menyebabkan siswa kurang fokus, bahkan cenderung pasif, meskipun kondisi ini tidak berlaku bagi siswa yang memiliki komitmen untuk berprestasi, diantara mereka ada yang bersemangat dan termotivasi dengan berbagai cara belajar yang selalu dianggapnya nyaman.

Dari hasil wawancara awal kepada Kementerian Agama Provinsi Jambi yang menangani Pondok Pesantren, diperoleh beberapa informasi, yaitu : Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di pesantren sudah dilakukan oleh Kementerian Agama melalui adopsi kebijakan strategis seperti pelaksanaan Ujian Nasional atau Assesment Nasional yang berbasis komputer (ANBK). Pemanfaatan TIK dipesantren semakin digalakkan sejak COVID-19 melalui program bantuan pembelajaran daring pada pesantren, guna dimanfaatkan oleh pesantren untuk menyediakan perangkat belajar online dan biaya operasionalnya. Seluruh aturan teknis penyelenggaraan pesantren merupakan wewenang mandiri para kyai dan hampir seluruh pesantren di Kota Jambi tidak memperbolehkan penggunaan ponsel oleh santri. Hal ini yang menjadi problema terkait penelitian ini dimana Kementerian Agama sudah menyuarakan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di pondok pesantren hanya saja di pondok pesantren itu sendiri masih diberlakukan larangan terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran kecuali diwaktu-waktu tertentu, seperti ketika pelaksanaan ujian secara online atau liburan.

Dari hasil wawancara awal terhadap beberapa pimpinan dan santri Pondok Pesantren di Kota Jambi, diperoleh informasi rata-rata santri sudah memiliki perangkat teknologi, santri sudah memanfaatkan aplikasi baik *software* (perangkat lunak) maupun *hardware* (perangkat keras) dan memanfaatkan layanan internet sebagai media dan sumber dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah dan memanfaatkan sosial media untuk berkomunikasi, hanya saja santri tidak diperbolehkan membawa *handphone* di pondok pesantren pada saat pembelajaran. Pondok pesantren dapat

memanfaatkan laboratorium komputer dan perangkat jaringan untuk meningkatkan hasil belajar.

Acuan studi dan paparan diatas yang berkenaan dengan pemanfaatan TIK dan sumber-sumber belajar yang ada pada satuan pendidikan di pondok pesantren, justru menjadi pemandangan yang berbeda dan menjadi keunikan tersendiri sebagai subjek penelitian. Diantara data-data tersebut ditemukan, secara konsisten pondok pesantren belum maksimal dalam membuat kebijakan tentang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang analisis kebijakan pemanfaatan TIK pada pondok pesantren di Kota Jambi.

Berdasarkan acuan literatur dan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebijakan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pondok Pesantren di Kota Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu diteliti lebih mendalam dalam peneltian ini sebagai berikut :

1. Pondok pesantren di Kota Jambi memiliki beberapa fasilitas TIK untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi pada umumnya belum dimanfaatkan dalam mendukung proses belajar mengajar
2. Siswa pada pondok pesantren diyakini telah memiliki literasi TIK yang baik sehingga pemanfaatan TIK juga diyakini dapat meningkatkan kompetensi dan hasil belajar santri

3. Tenaga pendidik dan kependidikan pada Pondok Pesantren mampu memanfaatkan TIK sebagai media untuk mendukung tugas pokok dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan
4. Pondok pesantren di Kota Jambi memiliki kebijakan membatasi pemanfaatan TIK dalam kegiatan proses belajar mengajar

1.3 Rumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, akan diteliti beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan Sumber daya TIK untuk mendukung proses pembelajaran pada Pondok Pesantren di Kota Jambi?
2. Bagaimana santri memanfaatkan TIK untuk mendukung kegiatan belajar terhadap capaian standar kompetensi santri?
3. Bagaimana tenaga pendidik dan kependidikan memanfaatkan TIK untuk mendukung tugas pokok dan fungsi kegiatan belajar mengajar?
4. Mengapa pondok pesantren di Kota Jambi memiliki kebijakan membatasi pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengkaji sumber daya TIK yang tersedia dan dapat dimanfaatkan guru dan santri untuk mendukung proses pembelajaran pada Pondok Pesantren di Kota Jambi
2. Mengkaji cara santri memanfaatkan TIK untuk mendukung pencapaian standar kompetensi belajar

3. Mengkaji upaya tenaga pendidik dan kependidikan memanfaatkan TIK untuk mendukung tugas pokok dan fungsi kegiatan belajar mengajar
4. Mengkaji alasan pondok pesantren di Kota Jambi memiliki kebijakan membatasi pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Referensi kajian kebijakan tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi pondok pesantren khususnya dan lembaga pendidikan lain umumnya
- b. Referensi bagi pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya di kalangan pondok pesantren.
- c. Referensi bagi masyarakat dalam memilih pondok pesantren sebagai pilihan sekolah bagi putera puterinya.

1.6 Batasan Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya, kegiatan penelitian ini terbatas pada :

1. Dari 29 Pondok Pesantren yang ada dalam Kota Jambi, penelitian ini hanya dilaksanakan pada 3 (tiga) Pondok pesantren yaitu : Pondok Pesantren As'ad, Pondok Pesantren Al Hidayah, dan Pondok Pesantren Nurul Iman.
2. Pemilihan 3 (tiga) pondok pesantren ini didasarkan pada Pondok pesantren As'ad, Pondok Pesantren Al Hidayah, dan Pondok Pesantren Nurul Iman

adalah pondok pesantren campuran *khalafiah* dan *salafiyah* yang telah memadukan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum pemerintah pada pendidikan formal dan persetujuan pihak pondok pesantren untuk dijadikan lokasi penelitian

3. Dari semua jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, penelitian ini hanya dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan santri yang tinggal di asrama pondok pesantren.
4. Adapun permasalahan yang diteliti terbatas pada:
 - a. Mengkaji sumber daya TIK yang tersedia dan dapat dimanfaatkan guru dan santri untuk mendukung proses pembelajaran pada Pondok Pesantren As'ad, Pondok Pesantren Al Hidayah, dan Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi.
 - b. Mengkaji cara santri memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung pencapaian standar kompetensi belajar pada Pondok pesantren As'ad, Pondok Pesantren Al Hidayah, dan Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi.
 - c. Mengkaji upaya tenaga pendidik dan kependidikan pada Pondok pesantren As'ad, Pondok Pesantren Al Hidayah, dan Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung tugas pokok dan fungsi kegiatan belajar mengajar.
 - d. Mengkaji alasan Pondok pesantren As'ad, Pondok Pesantren Al Hidayah, dan Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi memiliki kebijakan membatasi pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran.